

ANALISIS EFISIENSI PRODUKSI LADA PADA POLA USAHATANI TRADISIONAL DAN POLA USAHATANI INTENSIF DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

J.T. YUHONO dan LUDI MAULUDI

RINGKASAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Jabung dan Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan metode survei. Pengambilan contohnya dilakukan secara acak bertujuan, sedangkan untuk mengkaji hubungan antara hasil dengan faktor produksi digunakan model fungsi produksi Cobb Douglass. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pada pola usahatani tradisional peningkatan hasil produksi lada hanya dapat dilakukan dengan penambahan luas lahan, sedang pola usahatani intensif produksi dapat ditingkatkan dengan melakukan penambahan frekuensi pemangkasan tajuk dan penambahan dosis pupuk.

ABSTRACT

The pepper production efficiency analysis on traditional farm system and intensive farm system at Central Lampung district

The study was conducted by using survey methods at Jabung and Sukadana sub district, Central Lampung. Sampling was done by "purposive random sampling methods". To analyse the relationship between yield and production factors, the Cobb Douglass production's function were used. The result showed that on the traditional farm system, the increasing yield could be done by expanding land area. While on intensive farm system the increasing yield could be done by adding the pruning frequency and fertilizer dosage.

PENDAHULUAN.

Propinsi Lampung adalah daerah penghasil lada yang utama di Indonesia, dimana lebih kurang 80% ekspor lada Indonesia berasal dari daerah ini.

Selama Pelita III produksi rata-rata lada hitam daerah Lampung mengalami penurunan

sebesar 19.23% dibandingkan Pelita II. Pada Pelita III produksi berjumlah 85 955 ton sedangkan pada Pelita II sebesar 106 409 ton. Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh masalah kultur teknis yang belum memadai, pengaruh iklim dan adanya serangan hama penyakit serta masalah harga (ANON., 1985).

Masalah kultur teknis erat hubungannya dengan pola usahatani yang diusahakan. Pola usahatani lada di Lampung pada umumnya masih diusahakan secara tradisional. Pada pola usahatani tradisional unsur pengelolaan tanaman dan kebun hampir dikatakan tidak ada sama sekali. Keadaan baik buruknya tanaman diserahkan kepada alam (ANON., 1984), sehingga mengakibatkan produktivitasnya cenderung menurun. Untuk mengatasi masalah tersebut di atas dan dalam rangka meningkatkan produktivitas lada di Lampung diperlukan adanya paket teknologi yang dapat diterapkan pada petani lada. Untuk maksud tersebut, pemerintah daerah Lampung sejak tahun 1979/1980 telah menerapkan beberapa paket teknologi baru kepada petani lada melalui proyek intensifikasi lada dengan pola Unit Pelaksana Proyek (UPP) berupa penerapan, perluasan, dan rehabilitasi tanaman lada. Sebagai evaluasi dari penerapan paket teknologi tersebut, khusus dalam rangka pengembangan dan peningkatan produktivitas perlu dikaji efisiensi produksi yang dapat dicapai. Hal ini penting karena akan turut mempengaruhi petani sebagai

pengusaha dalam menentukan langkah terhadap usaha peningkatan produktivitas dan pengembangan lada pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Tanaman lada merupakan tanaman perdagangan yang tujuan usahanya adalah untuk dijual agar mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan produksi lada yang optimal per satuan luas pengusahaan.

Produksi lada dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk menerapkan faktor-faktor produksi secara optimal, perlu diketahui faktor produksi mana yang harus ditambah atau dikurangi. Hal ini dapat didekati dengan analisis fungsi produksi.

Teori-teori mengenai produksi yang sudah umum diketahui adalah : (a) Adanya hubungan sebab akibat antara faktor produksi dengan hasil, (b) Terdapatnya penerimaan yang semakin berkurang terhadap setiap faktor produksi yang diberikan sehingga tambahan hasil dari setiap faktor produksi semakin menurun, (c) Terdapatnya penurunan penerimaan, mengakibatkan penambahan proporsi yang sama pada setiap korbanan memberikan proporsi yang semakin menurun pada hasil.

Metode Analisis

Untuk menggambarkan hubungan antara hasil dan faktor produksi dalam penelitian ini dipakai salah satu bentuk model fungsi produksi Cobb Douglass atau fungsi pangkat. Model ini mengasumsikan respon masukan bersifat tetap terhadap keluaran. Persamaan umum dari model usahatani lada tradisional adalah sebagai berikut:

$$Y = AX_1^a \cdot X_2^b \cdot X_3^c \cdot X_4^d$$

$$\text{atau } \ln Y = \ln A + a \ln X_1 + b \ln X_2 + c \ln X_3 + d \ln X_4$$

dimana Y = Hasil x (lada hitam kering kg)

X_1 = Luas lahan

X_2 = Umur tanaman (tahun)

X_3 = Lama penyiangan

X_4 = Lama pemangkasan (hari per tahun)

Persamaan umum dari model usahatani lada intensif sebagai berikut :

$$Y = A \cdot X_1^a \cdot X_2^b \cdot X_3^c \cdot X_4^d \cdot X_5^e \cdot X_6^f \cdot X_7^g \cdot X_8^h$$

atau $\ln Y$ = Lada kering (kg)

X_1 = luas lahan (ha)

X_2 = Umur tanaman (tahun)

X_3 = Lama penyiangan

X_4 = Pemangkasan tajam (2 kali/tahun)

X_5 = Jumlah obat yang digunakan (g/l)

X_6 = Jumlah pupuk yang digunakan (kg/l)

X_7 = Pemupukan (2 kali/tahun)

X_8 = Lama pengendalian hama dan penyakit (HOK)

Metode pengambilan contoh

Penelitian dilakukan pada musim panen 1988, di dua kecamatan yaitu di Kecamatan Jabung dan Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan metode survei.

Penarikan contoh dilakukan terhadap populasi, dengan metode penarikan contoh bertujuan (purposive sampling) yang pengambilannya didasarkan atas pola usahatani lada tradisional dan pola usahatani lada intensif yakni mengikuti proyek intensifikasi lada.

HASIL PEMBAHASAN

Tanaman yang diteliti adalah tanaman yang sudah menghasilkan dari tanaman

proyek pembinaan dan pengembangan tanaman lada melalui proyek intensifikasi tanaman lada dengan pola UPP yang dimulai tahun 1979/1980. Di Kabupaten Lampung Tengah terdapat dua pola usahatani lada, yaitu usahatani lada tradisional dan pola usahatani lada semi intensif. Pada pola usahatani tradisional, tingkat teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, petani umumnya tidak pernah melakukan pemupukan dan pengendalian hama/penyakit terhadap kebun ladanya, sedang pada pola usahatani intensif, petani sudah melakukan pengelolaan kebun lebih baik, sesuai dengan paket teknologi yang dianjurkan dalam proyek intensifikasi. Teknologi yang dianjurkan antara lain adalah cara dan waktu pemangkasan, dosis dan waktu pemupukan serta pengendalian hama/penyakit yang teratur.

Dari hasil analisis pola usahatani tradisional didapatkan suatu fungsi sebagai berikut:

$$\ln Y = 6.2660 + 0.8713^{**} \ln X_1 - 0.059 \ln X_2 + 0.0178 \ln X_3 + 0.0525 \ln X_4$$

$$R^2 = 84.37$$

***) = Nyata pada taraf 99%

Dari fungsi di atas terlihat bahwa yang berpengaruh terhadap hasil hanyalah luas lahan yang digunakan (X_1) yang ditunjukkan oleh elastisitas produksinya yang nyata. Besarnya elastisitas produksi dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi yang didapat. Implikasinya adalah bahwa hasil akan meningkat sebesar 0.8713% jika dilakukan penambahan luas lahan sebanyak 1% per satuan luas, sedang faktor-faktor produksi lainnya tidak berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh yang ditunjukkan oleh elastisitas produksinya yang tidak nyata.

Hasil analisis dari pola usahatani semi intensif diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$\ln Y = 1.1307 - 0.2842 \ln X_1 + 1.033 \ln X_2 + 0.451 \ln X_3 + 0.3230 \ln X_4^* + 0.3031 \ln X_5 + 0.3955 \ln X_6^{**} - 0.0950 \ln X_7 + 0.385 X_8$$

Fungsi di atas menunjukkan bahwa faktor produksi pemangkasan (X_4) dan pemupukan (X_6) berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Dengan penambahan satu persen dari frekuensi pemangkasan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil sebesar 0.3230%. Demikian pula penambahan pupuk sebanyak 1% hasil akan meningkat sebesar 0.3955 %. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian WAHID (1987), bahwa pemangkasan tajuk hidup 3 kali setahun dan dipupuk 4 kali setahun a 400 gram/pohon/tahun memberikan hasil lada yang terbaik dibandingkan dengan 1 atau 2 kali pemangkasan, bahkan ada kecenderungan bila pemangkasan hanya dilakukan 1 atau 2 kali hasil akan sama saja dengan tanaman yang dipupuk atau tidak.

Implikasi dari pengaruh pemangkasan dan pemupukan di atas adalah frekuensi pemangkasan masih dapat ditingkatkan dari 2 kali menjadi 3 kali per tahun, begitu pula dosis pupuk dari rata-rata 200 gram menjadi 400 gram/pohon/tahun guna memperoleh hasil lada yang optimal.

Faktor-faktor produksi yang lain dari fungsi di atas yaitu luas lahan (X_1), umur tanaman (X_2), penyiangan (X_3), jumlah obat yang digunakan (X_5), frekuensi pemupukan (X_7) dan pengendalian hama/penyakit (X_8) pada pola usahatani intensif tidak berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh yang ditunjukkan oleh elastisitas produksi yang tidak nyata.

Implikasi dari fungsi kedua pola usahatani di atas adalah pada pola usahatani tradisional peningkatan produksi hanya dapat

dilakukan dengan perluasan lahan (ekstensifikasi). Di lain pihak lahan merupakan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan dan peningkatan produksi sudah waktunya pola intensifikasi digalakkan. Pada pola usahatani semi intensif peningkatan produksi masih dapat ditingkatkan dengan melakukan penambahan frekuensi pemangkasan dan penambahan dosis pupuk yang optimal.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis efisiensi produksi pada kedua pola usahatani di Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan bahwa pada pola usahatani tradisional peningkatan produksi hanya dapat dicapai dengan pe-

nambahan luas areal/lahan. Sedang pada pola usahatani semi intensif produksi masih dapat ditingkatkan dengan melakukan penambahan frekuensi pemangkasan tajir dan penambahan dosis pupuk yang optimal sesuai dengan teknologi yang dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONYMOUS. 1984. Rencana Pembangunan Lima Tahun ke empat Sub Sektor Perkebunan. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- . 1985. Profil komoditi lada Propinsi Lampung. Kantor Wilayah Perdagangan Propinsi Lampung.
- WAHID, P. 1987. Pengaruh pemupukan dan pemangkasan tajir hidup terhadap produksi tanaman lada. *Pemb. Litri* 12 (3-4) : 58-66.